

**PRODUK TAKAFUL AL-KHAIRAT
PADA ASURANSI SYARI'AH
(Studi Kasus Tentang Bentuk Akad dan Jaminan Takaful
Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.I)



OLEH :

I I R
NIM. 10325022547

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang memberikan taufik dan hidayah-Nya serta nikmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad saw, yang merupakan seorang pejuang sejati yang telah membawa ummatnya dari kehidupan yang penuh kebodohan sampai kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia sebagaimana kita rasakan sekarang.

Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PRODUK TAKAFUL AL-KHAIRAT PADA ASURANSI SYARI’AH** (Studi Kasus Tentang Bentuk Akad Dan Jaminan Takaful Asuransi Syari’ah Kota Pekanbaru). Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana lengkap strata satu (S1) pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik itu secara moril maupun materil. Karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa buat Ayahanda Tercinta Zamzami dan Ibunda Martina tersayang yang telah memberikan semangat, dorongan serta do’a untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terhormat Bapak DR. Akbarizan, MA. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum beserta Pembantu Dekan I, II, III dan staf atau karyawan Fakultas Syari’ah.
3. Yang terhormat Ketua Jurusan Bapak Mawardi, S.Ag. M.Si dan Sekretaris Jurusan Bapak Darmawan Tia Indrajaya, MA yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Terimakasih kepada Bapak Ardian, SE selaku Maneger Office Marketing Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru..
5. Terima kasih kepada Bapak Drs. H. Mohd. Yunus, MA selaku pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan mengarahkan skripsi penulis.
6. Adik-Adik ku, Sulastri, Muhammad Husni, dan Rahmad Hidayat.
7. Buat keluargaku yang selalu mendukung dan memotivasi ku dalam menyelesaikan skripsi ini: Hidayat, Sri Surajni, Nurjanah, Agus Amat Yani, dan Alfikrika.
8. Keponakan-keponakan ku, Tazkia, Zulfa, dan M. Riffa
9. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan; (Jurusan Ekonom Islam) M. Darmawan, Zul Emen, Kamai, M. Droel dan Toermizi.

Semoga amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat buat kita semua. Amin ya Robbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, 5 April 2011
Penulis

I I R
NIM. 10325022547

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Metode Penelitian dan Waktu Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Takaful Asuransi Syari'ah.....	10
B. Visi dan Misi	12
C. Struktur Organisasi Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru	13
D. Bentuk-Bentuk Produk Asuransi Takaful	16
 BAB III ASURANSI TAKAFUL	
A. Pengertian dan Dasar Hukum	19
B. Pendapat Ulama Tentang Asuransi	25
C. Akad Dalam Asuransi Syari'ah.....	31
D. Produk <i>Takaful al-Khairat</i>	38
E. Keunggulan Produk <i>Takaful al-Khairat</i>	39
 BAB IV TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUK TAKAFUL AL-KHAIRAT PADA ASURANSI SYARI'AH CABANG PEKANBARU	
A. Bentuk Akad Pelaksanaan Takaful <i>Al-Khairat</i> Pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru	40
B. Bentuk Jaminan yang Diberikan Kepada Nasabah yang Menggunakan Produk Takaful <i>Al-Khairat</i> Pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru	50
C. Analisis Ekonomi Islam tentang produk Takaful <i>al-Khairat</i> pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Pelaksanaan <i>Takaful al-Khairat</i> Sesuai Islam.....	41
Tabel IV.2	Pelaksanaan <i>Takaful al-Khairat</i> Menggunakan Sistem <i>Mudharabah</i>	42
Tabel IV.3	Akad Pelaksanaan <i>Takaful al-Khairat</i> Berdasarkan Kerelaan	44
Tabel IV.4	Akad Pelaksanaan <i>Takaful al-Khairat</i> mengedepankan asas Keterbukaan (transparansi).....	45
Tabel IV.5	Akad <i>Takaful al-Khairat</i> Terbebas dari Praktek Ribawi/Bunga.....	46
Tabel IV.6	Akad <i>Takaful al-Khairat</i> terhindar dari judi (spekulasi)	48
Tabel IV.7	Biaya Administrasi.....	49
Tabel IV.8	Jaminan yang diberikan sesuai kesepakatan kedua belah pihak di awal akad	53

ABSTRAK

Penelitian berjudul “PRODUK TAKAFUL *AL-KHAIRAT* PADA ASURANSI SYARI’AH (Studi Kasus Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru). Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang dilaksanakan di Kantor Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru beralamat di Jl. Tuanku Tambusai Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Adapun yang memotivasi dan mendasari penulis meneliti di lokasi ini karena penulis mengamati semangat umat Islam di Indonesia secara umum dan Pekanbaru – Riau khususnya dalam mengamal Islam. Di antaranya dapat dilihat dari banyaknya umat Islam yang meninggalkan kebiasaan mereka dari menggunakan asuransi yang bersifat konvensional kepada asuransi bernuansa Islam. Di sisi lain, Takaful Asuransi Syari’ah merupakan asuransi pertama yang di Indonesia menggunakan konsep Islam. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada salah satu produk yang ditawarkan Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru yaitu Takaful *al-Khairat*. Dengan fokusnya penulis meneliti tentang Produk Takaful *al-Khairat* Pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang telah diteliti, yaitu (1) Bagaimana bentuk akad pelaksanaan takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari’ah Kota Pekanbaru? (2) Apa saja bentuk jaminan yang diberikan kepada nasabah yang menggunakan produk takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari’ah Kota Pekanbaru? (3) Analisis Ekonomi Islam tentang produk Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Kota Pekanbaru?

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan, karyawan dan masyarakat yang melakukan akad/transaksi produk Takaful *al-Khairat*. Sementara objek dalam penelitian ini adalah produk Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru. Dalam menetapkan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*; Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara dan telaah pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik data kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga diperoleh hasil penelitian yaitu, Bentuk akad pelaksanaan *Takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Pekanbaru. Dalam hal ini bentuk akad yang digunakan bertentangan dengan ketentuan akad yang ada di dalam ekonomi Islam, yaitu akad yang terjadi dalam bentuk barang dan jasa, baik yang terjadi berupa kompensasi maupun yang tidak berupa kompensasi. Faktanya, bentuk akad pelaksanaan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru merupakan suatu bentuk perjanjian memberikan jaminan resiko (*risk management*). Adapun manajemen resiko tidak termasuk dalam bentuk barang maupun jasa.

Bentuk jaminan yang diberikan kepada nasabah yang menggunakan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru. Dalam hal ini jaminan yang digunakan tidak memenuhi syarat-syarat atau hal-hal jaminan dalam ekonomi Islam. Selanjutnya, dalam jaminan haruslah perkara yang segera dilaksanakan, bukan ditunda setelah yang bersangkutan meninggal atau hanya mendapatkan bagi hasil dari keuntungan karena tidak meninggal dunia.

Analisi Ekonomi Islam. Dalam hal ini setelah penulis melakukan analisis dari bentuk akad dan jaminan yang diterima nasabah, maka dapat disimpulkan bahwa produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru bertentangan dengan konsep ekonomi Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman serta semangat kaum muslimin dewasa ini khususnya Indonesia untuk kembali kepada sistem (aturan) Islam yang bersifat komprehensif dan universal. Semangat ini terlihat jelas dari sebagian aktivitas kaum muslimin dalam mendirikan berbagai aspek kehidupan yang berdasarkan konsep syari'ah, di antaranya tentang asuransi.

Para ulama berbeda pendapat tentang asuransi, yaitu:

1. Asuransi haram dalam segala macam bentuknya, termasuk asuransi jiwa.

Pendapat ini dikemukakan oleh Sayyid Sabiq, Abdullah al-Qalqii (mufti Yordania), Yusuf Qardhawi dan Muhammad Bakhil al-Muth'i (mufti Mesir). Adapun alasan mereka mengemukakan bahwa asuransi haram karena:

- a. Asuransi sama dengan judi.
- b. Asuransi mengandung unsur-unsur tidak pasti.
- c. Asuransi mengandung unsur riba/renten¹.
- d. Asuransi mengandung unsur pemerasan, karena pemegang polis, apabila tidak bisa melanjutkan pembayaran preminya, akan hilang premi yang sudah dibayar atau di kurangi.
- e. Premi-premi yang sudah dibayar akan diputar dalam praktek-praktek riba.
- f. Asuransi termasuk jual beli atau tukar menukar mata uang tidak tunai.
- g. Hidup dan mati manusia dijadikan objek bisnis, dan sama halnya dengan mendahului takdir Allah SWT.

¹ Husain Hamid Hisan, *Asuransi Dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Insan Media, 2008), cet. ke-3, hal. 188.

2. Asuransi yang bersifat sosial diperbolehkan dan yang bersifat komersial diharamkan. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Abdu Zahrah (guru besar Hukum Islam pada Universitas Cairo)². Adapun alasan bahwa asuransi yang bersifat komersial adalah haram, sementara asuransi yang bersifat sosial diperbolehkan.

3. Asuransi konvensional diperbolehkan

Pendapat ini dikemukakan oleh Abd. Wahab Khalaf, Mustafa Akhmad Zarqa (guru besar hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Syria), Muhammad Yusuf Musa (guru besar hukum Islam pada Universitas Cairo Mesir), dan Abd. Rakhman Isa (pengarang kitab *al-Muamallha al-Haditsah wa Ahkamuha*). Mereka beralasan:

- a. Tidak ada nash (al-Qur'an dan Sunnah) yang melarang asuransi).
- b. Ada kesepakatan dan kerelaan kedua belah pihak.
- c. Saling menguntungkan kedua belah pihak.

Asuransi dapat menanggulangi kepentingan umum, sebab premi-premi yang terkumpul dapat di investasikan untuk proyek-proyek yang produktif dan pembangunan.

- a. Asuransi termasuk akad mudhrabah (bagi hasil)
- b. Asuransi termasuk koperasi (*syirkah ta'awuniyah*).
- c. Asuransi di analogikan (*qiyaskan*) dengan sistem pensiun seperti taspen.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa asuransi yang berkembang saat ini masih dipertanyakan dan mengundang keragu-raguan, sehingga sukar untuk menentukan yang mana yang paling dekat kepada ketentuan hukum yang benar. Sekiranya ada jalan lain yang dapat ditempuh, tentu jalan itulah

² *Ibid*, hal. 190-191.

yang pantas dilalui. Oleh karena itu, dalam menjawab permasalahan tersebut, menurut sebagian ilmuan syari'ah jalan alternatif tersebut adalah asuransi syari'ah. Adapun asuransi syari'ah pertama dikenal di Indonesia yang memiliki sepak terjang yang luas dan mampu menjawab kegelisahan dan kebutuhan masyarakat tentang asuransi adalah takaful asuransi syari'ah.

Lahirnya asuransi syari'ah yang senantiasa berdiri dan beroperasi pada prinsip-prinsip syari'ah, yaitu asuransi takaful syari'ah (takaful Islam). Asuransi ini diprakarsai pada tanggal 27 Juli 1993 yang dipelopori oleh para wakil dari Yayasan Abdi Bangsa, Bank Mu'amalat Indonesia³, Asuransi Jiwa Tugu Mandiri dan mengikutsertakan beberapa pejabat dari Departemen Keuangan⁴.

Berdirinya Asuransi Takaful Syari'ah merupakan solusi dari keterikatan Bank Muamalat Indonesia dalam rangka mendukung permodalan maupun dalam memberikan kepercayaan kepada nasabah. Karena sebelumnya Bank Muamalah senantiasa selalu memiliki ketergantungan dengan asuransi konvensional yang ada dalam memberikan layanan kepada nasabah.

Setelah berdirinya asuransi takaful syari'ah, asuransi ini berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan dalam bidang jasa yang dikemas dalam bentuk produk-produk yang ditawarkan kepada masyarakat, di antaranya produk takaful asuransi syari'ah adalah produk takaful *al-Khairat*.

³ <http://www.muamalatbank.com/27/7/2010/>

⁴ Tim Takaful, *Takaful Asuransi Islam*, (Bandung: Kopkar Takaful, 1997), cet. Ke-1 hal. 7.

Takaful *al-Khairat* adalah suatu bentuk perlindungan yang diperuntukkan bagi ahli waris, apabila yang bersangkutan ditakdirkan meninggal dunia dalam masa perjanjian⁵. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pihak asuransi memberikan jaminan kepada nasabah, dimana jaminan tersebut diberikan kepada ahli waris ketika yang bersangkutan meninggal dunia, berdasarkan ketentuan yang ditentukan dan disepakati bersama.

Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam takaful *al-Khairat*, adalah sebagai berikut:

1. Usia masuk maksimal berumur 60 tahun.
2. Usia masuk ditambah masa perjanjian maksimal 65 tahun.
3. Jumlah peserta minimal 25 tahun.
4. Manfaat takaful dapat disesuaikan dengan permintaan.
5. Minimal premi untuk tiap kumpulan Rp. 500.000,-⁶

Berdasarkan permasalahan di atas membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **PRODUK TAKAFUL AL-KHAIRAT PADA ASURANSI SYARI'AH** (Studi Kasus Tentang Bentuk Akad dan Jaminan Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru).

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilaksanakan lebih terarah dan sampai kepada sasaran dari penelitian yang ingin dicapai, oleh karena itu penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian yang akan dilaksanakan tentang produk takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru.

⁵ Tim Takaful, *op.cit.* hal. 32.

⁶ [http://www.google.com/asuransi takaful/27/7/2010/](http://www.google.com/asuransi%20takaful/27/7/2010/)

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akad pelaksanaan takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru?
2. Apa saja bentuk jaminan yang diberikan kepada nasabah yang menggunakan produk takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru?
3. Analisis Ekonomi Islam tentang produk Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk akad pelaksanaan produk Takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui bentuk jaminan yang diterima nasabah dalam menggunakan produk takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui melakukan analisis Ekonomi Islam tentang produk Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi syari'ah Kota Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

- a. Mengembangkan dan mengaplikasikan disiplin ilmu penulis dalam bentuk penelitian.

- b. Sebagai sumbangan khazanah perpustakaan Ilmu Pengetahuan Islam khususnya tentang produk takaful al-khairat pada Takaful Asuransi Islam.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang mengambil lokasi di Kantor Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru Jalan Tuanku Tambusai (dekat Jl. Gulama) Pekanbaru.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pimpinan, karyawan dan nasabah takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru. Sementara objek dalam penelitian ini adalah produk takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang diteliti. Populasi sebagai kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen-elemen atau individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian⁷. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang ada. Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada dari populasi tersebut. apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)⁸.

⁷ Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 45.

⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 91.

Populasi dalam penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang bisa diambil keterangannya dalam penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pimpinan, karyawan dan nasabah PT. Takaful Asuransi Islam yang melaksanakan produk takaful *al-Khairat*. Dalam menetapkan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menetapkan sendiri jumlah sampel dalam penelitian. Adapun sampel dalam penelitian yang akan dilaksanakan sebanyak 28 orang terdiri dari 1 orang pimpinan, 2 orang karyawan dan 25 orang nasabah yang melaksanakan produk takaful *al-Khairat* pada takaful asuransi syari'ah Kota Pekanbaru.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lokasi penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pimpinan, karyawan PT. Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru dan nasabah yang menggunakan produk takaful *al-Khairat*.

b. Data Sekunder.

Data Sekunder adalah data pendukung yang penulis peroleh dari berbagai pihak yaitu tokoh agama, buku-buku di perpustakaan dan sumber penting yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, seperti data yang diambil dari Kantor Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka diperlukan metode pengumpulan data, baik dalam bentuk primer maupun sekunder. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung tentang gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.
- b Angket Angket (*quetioner*), yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responde guna mempermudah *interview*.
- c Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh penulis terhadap para responden di lokasi penelitian.

6. Metode Analisa Data

Adapun data yang telah terkumpul dianalisa melalui analisa data kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut, kemudian diuraikan, dibandingkan, dan dihubungkan satu dengan yang lainnya dengan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

7. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini menggunakan tiga metode penulisan:

- a. Metode induktif, yaitu dengan mengumpulkan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu dengan mengumpulkan kaedah-kaedah yang bersifat umum untuk diuraikan dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode diskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dan mengemukakan permasalahan secara objektif lalu dianalisa secara kritis, sehingga dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Bab Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Bab yang merupakan gambaran umum tentang Lokasi Penelitian

Bab III: Bab Tinjauan Umum tentang asuran Dalam Perspekti Islam.

Bab IV: Bab pembahasan tentang Tinjauan Ekonomi Islam Tentang Produk Takaful Asuransi Islam (Produk *Takaful al-Khairat*)

Bab V : Bab Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II
TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN
TAKAFUL ASURANSI SYARI'AH CABANG KOTA PEKANBARU

A. Sejarah Takaful Asuransi Syari'ah

Di Indonesia, Asuransi Takaful telah berdiri sejak 25 Agustus 1994, merupakan salah satu dari sekitar 13 perusahaan asuransi sedunia yang memiliki sistem yang sama. Kehadirannya di Indonesia pantas memberi angin segar sekaligus sebagai upaya memberikan alternatif berasuransi secara Islami, apalagi jumlah penduduk muslim di negeri ini adalah mayoritas memeluk agama Islam.

Setelah berjalan beberapa tahun Asuransi Takaful membuka cabang di Seluruh daerah di Indonesia, pada tanggal 05 Agustus 2004 Asuransi Takaful resmi membuka cabang di Kota Pekanbaru Propinsi Riau, dimana kantor cabang Asuransi Takaful tersebut terletak di Jalan Tuanku Tambusai (Nangka) No. 132 E Kecamatan Marpoyan Damai.

Tujuan dibukannya Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru Propinsi Riau, sebagai solusi terbaik untuk mengantisipasi masalah finansial (dana) yang dihadapi masyarakat, Adapun hal-hal yang secara nyata dituntut untuk dilaksanakan pihak Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru, yaitu:

1. Penyiapan dana yang aman dan *profitable*
2. Akumulasi dana yang halal

Disisi lain, dengan adanya Asuransi Takaful, maka hal-hal yang berkaitan dengan unsur penipuan (*gharar*), peruntung-untungan (*maisir*), serta pengelolaan dana secara riba dihilangkan, dengan harapan *image negatif* terhadap bisnis asuransi dapat diperkecil atau malah semakin *positif*, serta dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pihak Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru juga menertapkan setiap para peserta Asuransi Takaful Kota Pekanbaru, untuk dapat menyisihkan sebahagian uangnya untuk keperluan dana tolong menolong atau iuran kebajikan (*Tabarru'*) yang diniatkan untuk menyantuni peserta yang lain. Dana ini merupakan dana tolong-menolong sesama peserta, sedangkan posisi asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru hanya sebagai perusahaan yang mengelola atau pemegang amanah, artinya perusahaan (asuransi Takaful Kota Pekanbaru) berfungsi menjalankan amanah dari semua peserta untuk mengelola titipan dananya, agar dikelola sesuai syari'ah.

Dengan demikian jelas bahwa dana peserta/premi, bukanlah milik Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru, Oleh sebab itu bila peserta berhenti atau ingin meminta kembali dana tersebut, perusahaan tidak bisa menghalanginya, karena dana itu adalah miliknya. Hanya saja keuntungan investasi dana yang dikelola oleh pihak Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru akan dibagi dengan sistem *mudharabah* (bagi hasil). Maka dari itu, dalam perjanjian antara peserta dengan pihak pengelola Asuransi Takaful, tidaklah memakai *aqad "tabaduli"* (jual beli), dan *aqad mu'awadhah* (pertukaran) tapi menggunakan *aqad "Takafuli"* (tolong-menolong).

Adapun konsep-konsep yang diterapkan Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru, meliputi:

1. Saling bertanggung jawab, dimana sesama peserta mampu merasakan bahwa antara satu dengan lainnya bersaudara.
2. Saling bekerja sama dan saling membantu, artinya sesama peserta harus semakin meningkatkan kepeduliannya dalam upaya meringankan beban saudara yang lain.
3. Saling melindungi, dimana semua peserta harus berprinsip bahwa tidak sempurna iman seseorang yang dapat tidur nyenyak dengan perut kenyang, sedang tetangganya menderita kelaparan.¹

B. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi grup asuransi terkemuka yang menawarkan jasa Takaful dan keuangan syariah yang komprehensif dengan jangkauan signifikan di seluruh Indonesia menjelang tahun 2011.

2. Misi

Kami bertekad memberikan solusi dan pelayanan terbaik dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan risiko bagi umat dengan menawarkan jasa Takaful dan keuangan syariah yang dikelola secara profesional, adil, tulus dan amanah².

¹ <http://www.bisnis-islam.hotmail.com/24/12/2010//>

² Tim Takaful, *Takaful Asuransi Islam*, (Bandung: Kopkar Takaful, 1997), cet. Ke-1 hal. 12.

C. Struktur Organisasi Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru

Adapun bentuk struktur organisasi Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru, dimana struktur organisasi tersebut dapat memperlihatkan hubungan kerja dari masing-masing bagian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

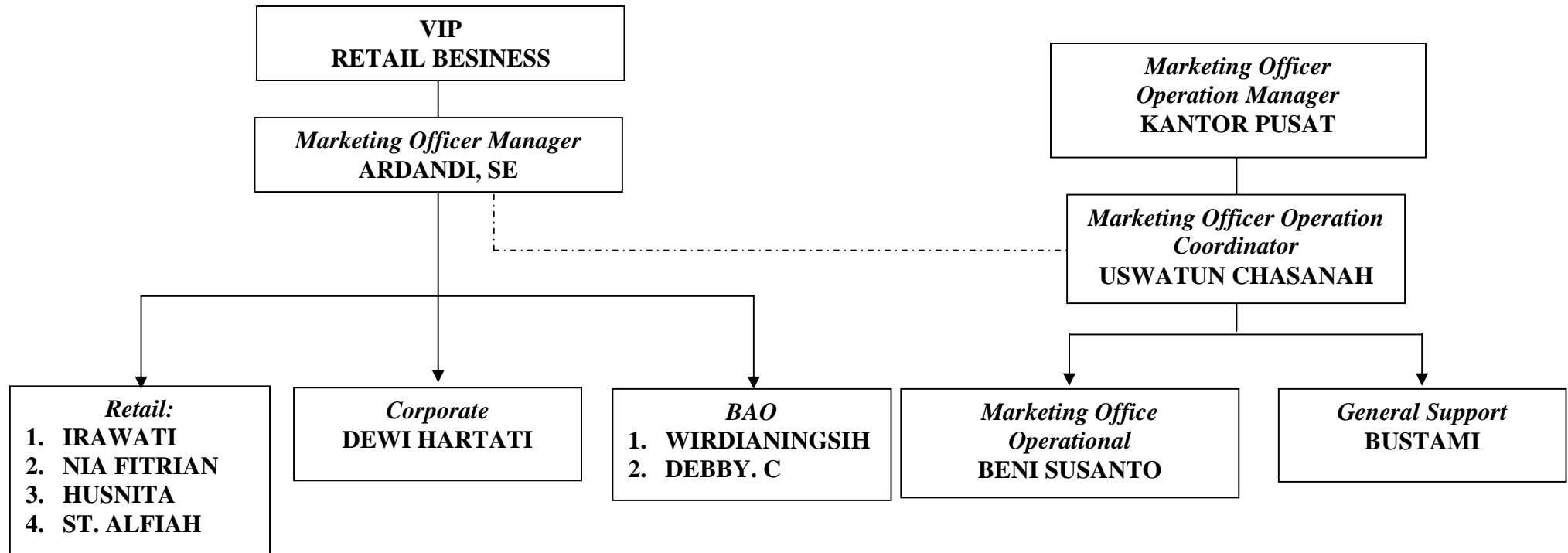
1. Susunan Organisasi

- a) *Marketing office manager*
 - 1) *Retail*
 - 2) *Corporate*
 - 3) *BAO*
- b) *Marketing office operasional manager* (Kantor Pusat)
- c) *Marketing office operational coordinator*
 - 1) *Marketing officer operational*
 - 2) *General support*

2. Personalia

- a) *Marketing office manager* : Ardandi, SE
 - 1) *Retail* : 1. Irawati
 - 2. Nila Fitrian
 - 3. Husnita
 - 4. St. Alfiah
 - 2) *Corporate* : Dewi Hartati
 - 3) *BAO* : 1. Wirdianingsih
 - 2. Debby. C
- b) *Marketing office operasional manager* : Kantor Pusat
- c) *Marketing office operational coordinator* : Uswatun Chasanah
 - 1) *Marketing officer operational* : Benni Susanto
 - 2) *General support* : Bustami

STRUKTUR ORGANISASI
ASURANSI TAKAFUL AL-KHAIRAT CABANG KOTA PEKANBARU



Sumber: Kantor Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru, 2010

3. Tugas-Tugas Pokok Data Personalia

a) Tugas-tugas pokok *Marketing office manager*

- 1) Mencapai target pemasaran (premi pertama dan *nan power*) dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Memastikan piutang premi dalam kleim terbayar sesuai dengan ketentuan berlaku.
- 3) Memastikan terlaksananya dengan baik sistem rekrut dan seleksi sesuai dengan *cycle* dengan menggunakan *form* standar divisi *retail*.
- 4) Mengendel permasalahan peserta dengan baik.
- 5) Menjaga dan memelihara asset perusahaan dengan baik dan benar.
- 6) Membangun dan menjaga citra positif perusahaan (*corporate image*) dengan baik dan benar.
- 7) Memastikan operasional sesuai dengan sistim manajemen mutu.
- 8) Memastikan terlaksannya Unit kerja Pelaksana prinsip mengenal nasabah.
- 9) Mencetak surat pemulihan, menerima aplikasi, meregistrasi, dan mengotorisasi pengajuan pemulihan sebelum formulir pengajuan pemulihan tersebut dikirim ke kantor pusat.

b) Tugas-tugas pokok *Marketing office operational coordinator*, adalah:

- 1) Terlaksananya operasional Kantor Pemasaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Terpeliharanya asset kantor pemasaran.
- 3) Memastikan terselenggaranya penagihan premi lanjutan.

- 4) Terlaksananya sistem dan prosedur identifikasi nasabah serta transaksi yang mencurigakan.
- 5) Terlaksannya operasional inkasi di Kantor Pesaran.
- 6) Membantu presentasi, negosiasi dan mendaping tenaga pemasaran dilapangan.
- 7) Menerima formulir perubahan polis yang telah di isi untuk dikirim dikantor pusat.
- 8) Melakukan validasi pada kwitansi premi dengan membarikan cap stempel lunas.
- 9) Mencetak lembar persetujuan klaim non rist untuk ditandatangani oleh pejabat yang berwenang.

D. Bentuk-Bentuk Produk Yang Ada Di Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru

Adapun bentuk-bentuk produk yang dimiliki Asuransi Takaful Cabang Pekanbaru, terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1) Produk asuransi takaful dengan unsur tabungan yang mencakup:³

a) Takaful dana investasi

Yaitu suatu bentuk perlindungan untuk perorangan yang menginginkan dan merencanakan pengumpulan dana dalam mata uang rupiah atau US Dolar. Dana investasi diperuntukan bagi ahli warisnya jika ditakdirkan meninggal dunia lebih awal atau sebagai bekal untuk hari tuanya.

³ Tim TR dan D Departemen, *Modul Pengetahuan Dasar Takaful*. (Bandung: Kopkar Takaful, 1997)cet ke 2, hal. 29

b) Takaful dana haji

Yaitu suatu bentuk perlindungan untuk perorangan yang menginginkan dan merencanakan pengumpulan dana untuk biaya melaksanakan ibadah haji.

c) Takaful dana pendidikan

Yaitu produk asuransi takaful untuk perorangan dan individu yang ditujukan bagi orang tua (proteksi) yang merencanakan dna pendidikan untuk putra-putrinya sampai menyelesaikan penddikan sarjana.

d) Investasi takafulink

Yaitu program asuransi dan proteksi yang memberikan manfaat beberapa santunan (manfaat takaful) kepada yang berhak apabila peserta mengalami musibah sebagaimana yang telah diakadkan.

e) Takaful falah

Yaitu program yang dirancang secara khusus bagi peserta yang menginginkan manfaat asuransi secara keseluruhan saat mengalami musibah sakit atau kecelakaan dan manfaat produk ini yang otomatis/default hanya *term insurance* (manfaat utama) di tambah tabungan.

2) Produk Asuransi Takaful Cabang Kota Pekanbaru tanpa unsur tabungan yang mencakup:⁴

a) Takaful kesehatan individu

Yaitu diperuntukan bagi perorangan yang bermaksud menyediakan dana santunan rawat inap dan operasi bila peserta sakit dalam masa perjanjian.

⁴ *Ibid.* hal. 47

b) Takaful kecelakaan diri individu

Yaitu diperuntukan bagi perorangan yang bermaksud menyediakan dana santunan untuk ahli waris bila peserta mengalami musibah kematian karena kecelakaan dalam masa perjanjian.

c) Takaful Al-Khairat Individu

Yaitu di peruntukan bagi perorangan yang bermaksud menyediakan dana santunan untuk ahli waris bila peserta mengalami musibah kematian dalam masa perjanjian.

BAB III

ASURANSI TAKAFUL

A. Pengertian Asuransi dan Dasar Hukum

Pengertian asuransi dalam konteks usaha perasuransian menurut syariah atau asuransi Islam secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan asuransi konvensional. Di antara keduanya, baik asuransi konvensional maupun asuransi syariah mempunyai persamaan yaitu perusahaan asuransi hanya berfungsi sebagai fasilitator dan intermediasi hubungan struktural antara peserta penyeter premi (penanggung) dengan peserta penerima pembayaran klaim (tertanggung). Secara umum asuransi Islam atau sering diistilahkan dengan *takaful* dapat digambarkan sebagai asuransi yang prinsip operasionalnya didasarkan pada syariat Islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunah¹.

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) pasal 246 dijelaskan bahwa yang dimaksud asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian (timbal balik), dimana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan jaminan kepadanya, karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya, karena suatu peristiwa tak tentu.

¹ H. A. Djajuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat (Sebuah Pengenalan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-3, hal. 120.

Sedangkan pengertian asuransi syari'ah atau yang lebih dikenal dengan *takaful* atau *tadhamun* adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui inventasi dalam bentuk aset dan atau tabarru memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syari'ah. Tanggung-menanggung risiko dalam asuransi syari'ah dilakukan atas dasar kebersamaan saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan cara masing-masing mengeluarkan dana yang ditujukan untuk menanggung risiko tersebut².

Sementara Dessy Anwar, mendefenisikan asuransi adalah pertanggungan, perjanjian pihak yang satu akan membayar kepada pihak yang lain, ganti rugi terlaksana bila terjadi kecelakaan, kebakaran, kematian sebagainya³.

Ibnu Abidin telah memahami konsep asuransi kerugian dengan baik⁴, dan beliau membolehkannya. Menurut beliau asuransi merupakan sunnatullah, karena kehidupan di dunia ini kita sering mengalami bermacam resiko, ujian dan cobaan, bermacam rintangan dan resiko yang ditemui oleh individu perorangan, hartanya, isteri dan anak-anaknya⁵. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

² Rahmat Husein, *Asuransi Takaful Selayang Pandang dalam Wawasan Islam dan Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1997), cet. Ke-2, hal. 234.

³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), cet. ke-1, hal. 65.

⁴ Rahmat Husien, *op. cit*, hal. 240

⁵ <http://www.bisnis-islam.hotmail.com/24/12/2010//>

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan beri berita gembiralah kepada orang-orang yang sabar⁶.”(TQS. al-Baqarah [2] : 155)

Dari dalil di atas, terlihat jelas bahwa kehidupan yang dijalani manusia di dunia penuh dengan ujian. Ujian ini diberikan semata-mata menguji ketabahan dan kesabaran yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?⁷” (TQS. al-Ankabut [29] : 2)

Dari definisi asuransi syari’ah di atas jelas bahwa pertama, asuransi syari’ah berbeda dengan asuransi konvensional. Pada asuransi syari’ah setiap peserta sejak awal bermaksud saling menolong dan melindungi satu dengan yang lain dengan menyisihkan dananya sebagai iuran kebajikan yang disebut *tabarru*. Jadi, sistem ini tidak menggunakan pengalihan resiko (*risk tranfer*) di mana tertanggung harus membayar premi, tetapi lebih merupakan pembagian resiko (*risk sharing*) di mana para peserta saling menanggung. Kedua, akad yang digunakan dalam asuransi syari’ah harus selaras dengan hukum Islam (hukum syari’ah); artinya akad yang dilakukan harus terhindar dari riba, *gharar* (ketidakjelasan dana), dan *maisir* (perjudian), di samping itu investasi dana harus pada obyek yang halal.

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), cet. ke-5, hal. 24.

⁷ *Ibid*, hal. 396.

Hakikat asuransi secara syariah adalah saling bertanggung jawab, saling bekerja sama atau bantu-membantu dan saling menanggung penderitaan satu sama lainnya⁸. Oleh karena itu berasuransi diperbolehkan secara syariah, karena prinsip-prinsip dasar syariah mengajak kepada setiap sesuatu yang berakibat keeratn jalinan sesama manusia dan kepada sesuatu yang meringankan bencana mereka sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عليه :
: (عصبتة فليرثه
: (فليأتي أوضياعا دين
: (فأيا .(أنفسهم بالمؤمنين
: (فليأتي أوضياعا دين

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra bahwa Nabi SAW pernah bersabda: “sungguh aku lebih berhak atas setiap orang mukmin dari pada dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Jika kalian mahu, bacalah firman Allah (yang artinya: “Nabi itu hendaknya lebih utama bagi orang-orang mukmin dari pada diri mereka sendiri”(QS. Al-Ahzab ayat 6)). Siapapun orang beriman meninggal dunia dengan meninggalkan hartanya, maka ahli warisnya yang memiliki harta itu, jika mereka ada. Siapapun orang beriman meninggal dunia dengan meninggalkan utang atau keluarga yang miskin, temuilah aku, karena aku adalah penolongnya” (HR. Bukhari, Nomor Hadits 2399).⁴

Di samping itu Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya¹⁰.” (TQS. al-Maidah [5]: 2)

⁸ Tim Takaful, *Takaful Asuransi Islam*, (Bandung: Kopkar Takaful, 1997), cet. ke-1 hal. 6.

⁴ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shaheh al-Bukhari* (terj), (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. Ke-1, hal. 510.

¹⁰ Departemen Agama RI, *loc.cit*.

Prinsip asuransi syariah yang menekankan pada semangat kebersamaan dan tolong-menolong (*ta'awun*). Semangat asuransi syariah menginginkan berdirinya sebuah masyarakat mandiri yang tegak di atas asas saling membantu dan saling menopang, karena setiap muslim terhadap muslim yang lainnya sebagaimana sebuah bangunan yang saling menguatkan sebagian kepada sebagian yang lain. Dalam model asuransi ini tidak ada perbuatan memakan harta manusia dengan batil (*aklu amwalinnas bilbathil*), karena apa yang telah diberikan adalah semata-mata sedekah dari hasil harta yang dikumpulkan. Selain itu keberadaan asuransi syariah akan membawa kemajuan dan kesejahteraan kepada perekonomian umat.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan asuransi dan reasuransi syariah berpegang pada pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yaitu Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah di samping Fatwa DSN-MUI yang paling terkini yang terkait dengan akad perjanjian asuransi syariah yaitu:

1. Fatwa No.51/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad *Mudharabah Musytarakah* pada Asuransi Syariah
2. Fatwa No. 52/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad *Wakalah bil Ujah* pada Asuransi Syariah
3. Fatwa No. 53/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad *Tabarru'* pada Asuransi Syariah.¹¹

¹¹ <http://www.takaful.com/27/12/2010//>

Peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan asuransi syariah yaitu:

1. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 426/KMK.06/2003 tentang Perizinan Usaha dan Kelembagaan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Peraturan inilah yang dapat dijadikan dasar untuk mendirikan asuransi syariah sebagaimana ketentuan dalam Pasal 3 yang menyebutkan bahwa *"Setiap pihak dapat melakukan usaha asuransi atau usaha reasuransi berdasarkan prinsip syariah..."* Ketentuan yang berkaitan dengan asuransi syariah tercantum dalam Pasal 3-4 mengenai persyaratan dan tata cara memperoleh izin usaha perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah, Pasal 32 mengenai pembukaan kantor cabang dengan prinsip syariah dari perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi konvensional, dan Pasal 33 mengenai pembukaan kantor cabang dengan prinsip syariah dari perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah.
2. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Ketentuan yang berkaitan dengan asuransi syariah tercantum dalam Pasal 15-18 mengenai kekayaan yang diperkenankan harus dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah.
3. Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keuangan Nomor Kep. 4499/LK/2000 tentang Jenis, Penilaian dan Pembatasan Investasi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dengan Sistem Syariah¹².

¹² Tim Takaful, *op.cit*, hal. 8.

Dalam konsep syariah (hukum) Islam terdapat suatu terminologi yang membedakan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) di satu sisi dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannaas*) dan lingkungan sekitarnya (*hablum minal alam*) di sisi lainnya. Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan seperti peribadatan misalnya adalah bersifat *limitatif* artinya tidak dimungkinkan bagi manusia untuk mengembangkannya¹³.

Sedangkan hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam di sekitarnya adalah bersifat terbuka, artinya Allah SWT dalam Al-Qur'an hanya memberikan aturan yang bersifat garis besarnya saja. Selebihnya adalah terbuka bagi kalangan ulama mujtahid untuk mengembangkan melalui pemikirannya. Lapangan kehidupan ekonomi termasuk di dalamnya usaha perasuransian, digolongkan dalam hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut dengan hukum *muamalah*, oleh karena itu bersifat terbuka dalam pengembangannya.

B. Pendapat Ulama tentang Asuransi

Masalah asuransi dalam pandangan ajaran Islam termasuk masalah ijtihadiyah, artinya hukumnya perlu dikaji sedalam mungkin karena tidak dijelaskan oleh Alquran dan Al-Sunnah secara eksplisit. Para imam mujtahid seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan para mujtahid yang semasa dengannya tidak memberikan fatwa mengenai

¹³ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, cet. ke-7, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 1999), hal. 31.

asuransi karena pada masanya asuransi belum dikenal. Sistem asuransi baru dikenal di dunia Timur pada abad XIX Masehi. Dunia Barat sudah mengenal sistem asuransi ini sejak abad XIV Masehi, sedangkan para ulama mujtahid besar hidup pada sekitar abad II s.d IX Masehi.

Dalam prinsip syariah hukum-hukum *muamalah* (transaksi bisnis) adalah bersifat terbuka, artinya Allah SWT dalam al-Qur'an hanya memberikan aturan yang bersifat garis besarnya saja. Selebihnya adalah terbuka bagi Ulama Mujtahid untuk mengembangkannya melalui pemikirannya selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. al-Qur'an maupun al-Hadits tidak menyebutkan secara nyata apa dan bagaimana berasuransi. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang hukum asuransi, yaitu:

1. Mengharamkan asuransi dalam segala macam dan bentuknya seperti sekarang ini, termasuk asuransi jiwa, kelompok ini antara lain antara lain Sayyid Sabiq yang diungkap dalam kitabnya Fiqh al-Sunnah, Abdullah al-Qalqili, Muhammad Yusuf al-Qardhawi, dan Muhammad Bakhit al-Muth'i, alasannya antara lain:
 - a. Asuransi pada hakikatnya sama dengan judi,
 - b. Mengandung unsur tidak jelas dan tidak pasti,
 - c. Mengandung unsur riba/rente,
 - d. Mengandung unsur eksploitasi karena apabila pemegang polis tidak bisa melanjutkan pembayaran preminya yang telah dibayarkan,
 - e. Premi-premi yang telah dibayarkan oleh para pemegang polis diputar dalam praktik riba (karena uang tersebut dikreditkan dan dibungakan),

- f. Asuransi termasuk akad sharfi, artinya jual beli atau tukar-menukur mata uang tidak dengan uang tunai,
 - g. Hidup dan matinya manusia dijadikan objek bisnis, yang berarti mendahului takdir Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membolehkan semua asuransi dalam praktiknya dewasa ini.
- Pendapat ini dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf, Mustafa Ahmad Zarqa, Muhammad Yusuf Musa dan alasan-alasan yang dikemukakan sebagai berikut:
- a. Tidak ada nash al-Quran maupun nash al-Hadis yang melarang asuransi,
 - b. Kedua pihak yang berjanji (asuradator dan yang mempertanggungkan) dengan penuh kerelaan menerima oprasi ini dilakukan dengan memikultanggung jawab masing-masing,
 - c. Asuransi tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak dan bahkan asuransi menguntungkan kedua belah pihak,
 - d. Asuransi mengandung kepentingan umum, sebab premi-premi yang terkemul dapat diinvestasikan (disalurkan kembali untuk dijadikan modal) untuk proyek-proyek yang priduktif dan untuk pembangunan,
 - e. Asuransi termasuk akad mudharabah, maksudnya asuransi merupakan akad kerja sama bagi hasil antara pemegang polis (pemilik modal) dengan pihak perusahaan asuransi yang mengatur modal atas dasar bagi hasil (*profit and loss sharing*),
 - f. Asuransi termasuk *syirkah ta'awuniyah*,

- g. Dianalogikan atau diqiaskan dengan sistem pensiun, seperti taspen,
- h. Operasi asuransi dilakukan untuk kemaslahatan umum dan kepentingan bersama,
- i. Asuransi menjaga banyak manusia dari kecelakaan harta benda, kekayaan, dan keperibadian¹⁴.

Dengan alasan-alasan yang demikian, asuransi dianggap membawa manfaat bagi pesertanya dan perusahaan asuransi secara bersamaan. Praktik atau tindakan yang dapat mendatangkan kemaslahatan orang banyak dibenarkan oleh agama.

Lebih jauh Fuad Mohammad Fachrudin menjelaskan bahwa asuransi sosial, seperti asuransi kesehatan dan asuransi kecelakaan, diakibatkan oleh pekerjaan. Negara melakukannya terhadap setiap orang yang membayar iuran premi yang ditentukan untuk itu, negara pula yang memenuhi kekurangan yang terdapat dalam perbedaan uang yang telah dipungut dengan uang pembayar kerugian. Maka asuransi ini menuju kearah kemaslahatan umum yang bersifat sosial. Oleh karena itu , asuransi ini dibenarkan oleh agama Islam¹⁵.

Asuransi terhadap kecelakaan, jika asuransinya tergolong kepada asuransi campur (asuransi yang di dalamnya termasuk penabungan). Hakikat asuransi campur mencakup dua premi, yaitu untuk menutup bahaya kematian dan untuk menyiapkan uang yang harus dibayar jika dia tidak meninggal dunia dalm jangka waktu yang telah ditentukan, maka hukumnya dibolehkan oleh agama Islam karena asuransi campur didalamnya terdapat dorongan untuk menabung dan penabungan itu untuk kemaslahatan umum.

¹⁴ Husain Hamid Hisan, *Asuransi Dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Insan Media, 2008), cet. ke-3, hal. 188.

¹⁵ <http://www.bisnis-islam.hotmail.com/24/12/2010//>

Syaratnya, perusahaan asuransi berjanji kepada para pemegang polis bahwa uang preminya tidak dikerjakan untuk pekerjaan-pekerjaan riba, hal ini sama dengan hukum penabungan pada pos, adapun asuransi kecelakaan yang diadakan (dilaksanakan) dengan asuransi biasa menurut Fuad Mohammad Fachruddin tidak dibolehkan, karena asuransi ini tidak menuju ke arah kemaslahatan umum dan kepentingan bersama.

3. Membolehkan asuransi yang bersifat sosial dan mengharamkan asuransi yang bersifat komersial semata. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhamad Abu Zahrah. Alasan yang dapat digunakan untuk membolehkan asuransi yang bersifat sosial sama dengan alasan pendapat kedua, sedangkan alasan penggharaman asuransi bersifat komersial semata-mata pada garis besarnya sama dengan alasan pendapat pertama.
4. Menganggap bahwa asuransi bersifat syubhat karena tidak ada dalil-dalil syar'i yang secara jelas mengharamkan ataupun secara jelas menghalalkannya. Apabila hukum asuransi dikategorika syubhat, konsekuensinya adalah umat Islam dtuntut untuk berhati-hati (*al-ihthyath*) dalam menghadapi asuransi. Umat Islam baru dibolehkan menjadi polis atau mendirikan perusahaan asuransi apabila dalam keadaan darurat.

Di samping al-Qardhawi menerangkan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga asuransi diperbolehkan, adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota yang menyetorkan uangnya menurut jumlah yang telah ditentukan, harus disertai niat membantu demi menegakkan prinsip ukhuwah. Kemudian dari uang yang terkumpul itu diambilillah sejumlah uang guna membantu orang yang sangat memerlukan.

2. Apabila uang itu akan diputar, maka harus dijalankan menurut aturan syara'.
3. Tidak dibenarkan seseorang menyetorkan sejumlah kecil uangnya dengan tujuan supaya dia mendapat imbalan yang berlipat apabila terkena suatu musibah. Akan tetapi dia diberi dari uang jama'ah sebagai ganti atas kerugiannya itu atau sebagainya menurut izin yang diberikan oleh jama'ah.
4. Sumbangan (*tabarru'*) sama dengan hibah (pemberian). Oleh karena itu haram hukumnya ditarik kembali. Kalau terjadi suatu peristiwa, maka harus diselesaikan menurut aturan syara'¹⁶.

Syarat-syarat ini tidak akan berlaku kecuali sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian koperasi dan lembaga-lembaga sosial yang kini biasa di kalangan kita, yaitu seseorang membayar tiap bulan dengan niat *tabarru'* (donatur); dia tidak boleh menarik kembali uangnya itu, dan tidak ditentukan jumlah bantuannya jika terjadi suatu musibah. Adapun asuransi lebih-lebih asuransi jiwa, persyaratan ini samasekali tidak dapat diterapkan. Sebab:

1. Semua anggota asuransi tidak membayarkan uangnya itu dengan maksud *tabarru'*, bahkan niat ini sedikitpun tidak terlintas padanya.
2. Badan asuransi memutar uangnya dengan jalan riba, sedang setiap muslim tidak dibenarkan bersyirkah dalam pekerjaan riba. Dan ini justru telah disetujui bersama oleh orang-orang yang memperketat maupun oleh orang-orang yang memperingan persoalan ini.
3. Anggota asuransi mengambil dari perusahaan --apabila telah habis waktu yang ditentukan-- sejumlah uang yang telah disetor dan sejumlah tambahan, apakah ini bukan berarti riba? Bertentangannya asuransi dengan arti bantuan sosial, yaitu bahwa asuransi memberi kepada orang kaya lebih

¹⁶ Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Op Cit*, hal. 380.

banyak daripada kepada orang yang tidak mampu, sebab orang yang mampu membayar asuransi sejumlah uang yang lebih banyak, maka ketika ia mati karena suatu musibah, akan mendapat bagian yang lebih besar pula. Sedang bantuan sosial, adalah memberi kepada orang yang tidak mampu lebih banyak daripada lainnya.

4. Barangsiapa hendak menarik kembali uangnya itu, maka dia akan dikenakan kerugian yang cukup besar. Sedang pengurangan ini sama sekali tidak dapat dibenarkan dalam pandangan syariat Islam¹⁷.

Muhammad Yusuf Qardhawi di dalam Halal dan Haram menegaskan bahwa dalam aturan Islam telah menjamin ummatnya dan orang-orang yang berada di bawah naungan pemerintahan Islam dengan cara-cara tersendiri, dalam seluruh peraturan dan pengarahannya. Ada kalanya jaminannya itu melalui sikap solider dari anggota masyarakat itu sendiri, dan ada kalanya melalui pemerintah dan lembaga "*Baitul-Maal*". *Baitul-Maal* adalah asuransi secara umum untuk semua orang yang bernaung di bawah pemerintahan Islam. Dalam syariat Islam ada suatu jaminan dan cara-cara menyalurkannya kepada seseorang yang sedang mendapat musibah. Seperti jaminan kepada ahli waris karena kematian¹⁸.

C. Akad Dalam Asuransi Syari'ah

Lafal akad, berasal dari lafal Arab *al- 'aqd* yang berarti perikatan, perjanjian, dan pemufakatan *al-ittifaq*. Secara terminologi fiqh, akad didefinisikan dengan:

¹⁷ *Ibid*, hal. 382.

¹⁸ *Ibid*, hal. 384.

“*Pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh pada obyek perkataan*”¹⁹.

Pencantuman kalimat yang sesuai dengan kehendak syariat maksudnya adalah bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara’. Misalnya, kesepakatan untuk melakukan transaksi riba, menipu orang lain, atau merampok kekayaan orang lain. Sedangkan pencantuman kalimat “berpengaruh pada obyek perikatan” maksudnya adalah terjadinya perpindahan kepemilikan dari satu pihak (yang melakukan ijab) kepada pihak yang lain (yang menyatakan qabul)²⁰.

Dalam teori hukum kontrak secara syariah (*nazarriyati al-`uqud*), setiap terjadi transaksi, maka akan terjadi salah satu dari tiga hal berikut, *pertama* kontraknya sah, *kedua* kontraknya fasad dan *ketiga* aqadnya batal. Untuk melihat kontrak itu jatuhnya kemana, maka perlu diperhatikan instrumen mana dari aqad yang dipakai dan bagaimana aplikasinya²¹.

Az-Zarqa menyatakan bahwa dalam pandangan syara’ suatu akad merupakan ikatan secara hukum yang dilakukan oleh dua atau beberapa pihak yang sama-sama berkeinginan untuk mengikatkan diri. Kehendak atau keinginan pihak-pihak yang mengikatkan diri itu sifatnya tersembunyi dalam hati. Oleh sebab itu, untuk menyatakan kehendak masing-masing harus diungkapkan dalam suatu pernyataan.

¹⁹ Ibn `Abidin, *Radd al Muhtar `ala ad-Dur al-Mukhtar*, (Mesir, Amiriyah, tt), jilid II, cet ke-2, hal 255

²⁰ Nasrun Harun, *op. cit.* hal 97

²¹ Jafri Khalil, *Aqad-Aqad Produk Keuangan Islam*, Materi Training Certified Islamic Insurance Specialist - CIIS, LPKG- Lembaga Diklat Depkeu, 2003, hal 1

Pernyataan pihak-pihak yang berakad itu disebut ijab dan qabul. Ijab adalah pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginannya secara pasti untuk mengikatkan diri. Sedangkan qabul adalah pernyataan pihak lain setelah ijab yang menunjukkan persetujuannya untuk mengikatkan diri. Atas dasar ini, lanjut Az-Zarqa', setiap pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak yang ingin mengikatkan diri dalam suatu akad disebut mujib (pelaku ijab) dan setiap pernyataan kedua yang diungkapkan pihak lain setelah ijab disebut qabil (pelaku qabul); tanpa membedakan antara pihak mana yang memulai pernyataan pertama itu.

Misalnya dalam akad jual beli, jika pernyataan untuk melakukan jual beli datang dari penjual, maka penjual disebut dengan *mujib* sedangkan pembeli disebut dengan qabil. Pernyataan ijab tidak selalu datang dari pembeli, melainkan boleh juga dari penjual. Apabila ijab dan qabul telah memenuhi syarat-syaratnya, sesuai dengan ketentuan syara', maka terjadilah perikatan antara pihak-pihak yang melakukan ijab dan qabul dan muncullah segala akibat hukum dari akad yang disepakati itu. Dalam kasus jual beli, misalnya, akibatnya adalah berpindahnya kepemilikan barang dari penjual kepada pembeli dan penjual berhak menerima harga barang. Dalam akad ar-rahm (jaminan utang), misalnya, pihak penerima jaminan berhak untuk menguasai barang jaminan (*al-marhun*) sebagai jaminan utang dan pihaknya yang menjamin barang (*al-rahin*) berkewajiban melunasi utangnya. Ijab dan qabul ini, dalam istilah fiqh disebut juga dengan *shighat al-'aqd* (ungkapan/pernyataan akad)²².

²² Mustafa Ahmad az-Zarqa, *al Madkhal al-Fiqh al 'Am al Islami fi Tsaubihi al-Jadid*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid I, cet.ke-2, hal 329.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seorang ulama salaf ternama dalam kitabnya yang terkenal *Majmu` Fatawa*²³ mengatakan: “Akad dalam Islam dibangun atas dasar mewujudkan keadilan dan menjauhkan penganiayaan. Sebab pada asalnya harta seseorang muslim lain itu tidak halal, kecuali jika dipindahkan haknya dengan kesukaan hatinya (kerelaan). Akan tetapi hatinya tidak akan suka, kecuali apabila ia berikan miliknya itu dengan kerelaan bukan terpaksa, dengan ketulusan bukan karena tertipu atau terkecoh. Keadilan itu diantaranya ada yang jelas dapat diketahui oleh setiap orang dengan akalanya, seperti halnya pembeli wajib menyerahkan harga dan penjual menyerahkan barang jualannya kepada pembeli secara jelas, dan dilarang berbuat curang dalam menakar dan menimbang, wajib jujur dan berterus terang, haram berbuat bohong dan berkhianat, dan bahwa hutang itu mesti dibalas dengan melunasinya dan mengucapkan pujian.

Untuk maksud itu maka²⁴ akad-akad dalam mu`amalah sangat luas sampai mencakup segala apa saja yang dapat merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan. Sebab mu`amalah pada dasarnya adalah boleh dan tidak terlarang, dan kaidah-kaidahnya memberi kemungkinan mengadakan macam-macam akad baru yang dapat merealisasikan pola-pola mu`amalah baru pula. Hal inilah yang merupakan kemudahan, keluasan dan keuniversalan ajaran Islam.

²³ Ibnu Taimiyyah, *Majmu` Fatawa*. (Mekkah: Maktabah Ibn Taimiyyah. 1960) 28 : 384

²⁴ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim. *An-Nizamul Iqtishadi fil Islam Mabaadi-uhu Wahdafuhu*. (Mekkah: malik `Abdul `Aziz University. 1976), cet.ke-5, hal 205

Namun demikian, kejelasan akad dalam praktek muamalah penting dan menjadi prinsip karena akan menentukan sah tidaknya mu`amalat tersebut secara syar`i²⁵. Apakah akad yang dipakai adalah akad jual-beli (*tabaduli*), akad *as-Salam* (meminjamkan barang), akad *Syirkah* (kerjasama), akad *Muzara`ah* (pengelolaan tanah dan bagi hasil), akad *Ijarah* (sewa), *Mudharabah*, *Wakalah* dan seterusnya²⁶.

Demikian pula halnya dalam asuransi, akad antara perusahaan dan peserta harus jelas. Apakah akadnya jual beli (*aqd tabaduli*) atau akad tolong-menolong (*aqd takafuli*) atau akad lainnya seperti yang disebutkan di atas. Dalam asuransi biasa (konvensional) terjadi kerancuan/ketidakjelasan dalam masalah akad. Pada asuransi konvensional akad yang melandasinya semacam akad jual beli (*aqd tabaduli*). Karena akadnya adalah akad jual beli, maka syarat-syarat dalam akad tersebut harus terpenuhi dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariah.

Syarat-syarat dalam transaksi jual beli adalah adanya penjual, pembeli, barang yang diperjualbelikan, harga dan akadnya²⁷. Pada asuransi konvensional, penjual, pembeli, barang yang diperjualbelikan atau yang akan diperoleh serta *ijab kabul* (akad) jelas, akan tetapi yang menjadi masalah adalah harganya (berapa besar premi yang akan dibayar) kepada perusahaan asuransi.

²⁵ Muhammad Syakir Sula. *op. cit.* hal 12

²⁶ Ahmad Muhammad. *op. cit.* hal 205-215 (Bab macam-macam akad)

²⁷ Said Sabiq. *Fiqh Sunnah*. Jilid 12, hal 15. Lihat juga Shahih Muslim (Bab Muamalat), Fathul Bari Jilid 5: 275. hal 335-341

Padahal hanya Allah yang tahu tahun berapa kita meninggal. Jadi pertanggungjawaban yang akan diperoleh sesuai dengan yang diperjanjikan ini jelas, akan tetapi jumlah yang akan dibayarkan menjadi tidak jelas, tergantung usia kita, dan hanya Allah yang tahu kapan kita meninggal²⁸

Terdapat perbedaan pendapat para ulama fiqh dalam menentukan rukun suatu akad. Jumhur ulama fiqh menyatakan rukun akad terdiri atas²⁹:

1. Pernyataan untuk mengikatkan diri (*shighat al-'aqd*)
2. Pihak-pihak yang berakad (*al-muta'qidain*)
3. Obyek akad (*al-ma'qud 'alaih*)

Ulama Hanafiyah berpendirian bahwa rukun akad itu hanya satu, yaitu *shighat al-'aqd* (ijab dan qabul), sedangkan pihak-pihak yang berakad dan obyek akad, menurut mereka, tidak termasuk rukun akad, tetapi termasuk syarat-syarat akad, karena menurut mereka, yang dikatakan rukun itu adalah suatu esensi yang berada dalam akad itu sendiri, sedangkan pihak-pihak yang berakad dan obyek akad berada diluar esensi akad.

Shighat al-'aqd merupakan rukun akad yang terpenting, karena melalui pernyataan inilah diketahui maksud setiap pihak yang melakukan akad. *shighat al-'aqd* ini diwujudkan melalui ijab dan qabul. Dalam kaitannya dengan ijab dan qabul ini, para lama fiqh mensyaratkan³⁰

- a. Tujuan yang terkandung dalam pernyataan itu jelas, sehingga dapat dipahami jenis akad, yang dikehendaki, karena akad-akad itu sendiri berbeda dalam sasaran dan hukumnya.

²⁸ Muhammad Syakir Sula. *Ibid*, hal 13

²⁹ Ad-Dardir, *Asy-Syarh ak Kabir `Ala Hasyiyyah ad-Dasuqi*, (Beirut: Dar Fikr, tt), Jilid 3, hal 2. Saya kutib dari Nasrun Haroen, *op. cit.* hal 99

³⁰ *Ibid*, hal 100

- b. Antara ijab dan qabul itu terdapat kesesuaian
- c. Pernyataan ijab dan qabul itu mengacu kepada suatu kehendak masing-masing pihak secara pasti, tidak ragu-ragu.

Ijab dan qabul ini bisa berbentuk perkataan, tulisan, perbuatan, dan isyarat. Dalam akad jual beli, misalnya, pernyataan ijab diungkapkan dengan perkataan “saya jual buku ini dengan harga Rp. 10.000”, dan pihak lainnya menyatakan qabul dengan perkataan “saya beli buku ini dengan harga Rp. 10.000”. pernyataan ijab dan qabul melalui tulisan juga demikian, dan harus memenuhi ketiga syarat yang dikemukakan di atas. Dalam pernyataan kehendak untuk melakukan suatu akad melalui tulisan ini, para ulama membuat suatu kaidah fiqh yang menyatakan bahwa: “Tulisan itu sama dengan ungkapan lisan”

Artinya, pernyataan yang jelas yang dituangkan dalam bentuk tulisan, kekuatan hukumnya sama dengan ungkapan langsung melalui lisan. Dalam buku Panduan Syarikat Takaful Malaysia³¹, dijelaskan tentang rukun-rukun akad: (1) *Aqid*, yaitu pihak-pihak yang mengadakan Aqd (misalnya Takaful dan peserta), (2) *Ma`kud `alaihi* yaitu sesuatu yang diakadkan atasnya (barang dan bayaran), dan (3) *Sighah* (ijab dan kabul). *Ma`kud `alaihi* dalam asuransi konvensional oleh ulama dianggap masih *gharar*, karena akad yang melandasinya adalah *aqdun muawadotun maliyatun* (kontrak pertukaran harta benda) atau aqd tabaduli (akad jual beli).

³¹ Syarikat Takaful Malaysia. *Panduan Syarikat Takaful Malaysia*. (Malaysia: 1984), hal 18

Sementara itu pada asuransi syariah, akad yang melandasinya bukan akad jual beli (*aqd tabaduli*), atau akad mu`awadhah sebagaimana halnya pada asuransi konvensional, tetapi akad tolong menolong (*Aqd takafuli*), dengan menciptakan instrumen baru untuk menyalurkan dana kebajikan melalui akad tabarru` (hibah).

D. Produk Takaful *al-Khairat*

Takaful *Al-Khairat* adalah suatu bentuk perlindungan yang manfaat proteksinya diperuntukkan bagi ahli waris apabila pemegang polis ditakdirkan meninggal dalam masa perjanjian³¹. Adapun manfaat atau keuntungan yang diperoleh nasabah dari produk takaful *al-Khairat* adalah sebagai berikut:

1. Bila Peserta ditakdirkan meninggal masa perjanjian, maka ahli warisnya akan mendapatkan dana santunan meninggal dari Asuransi Takaful Keluarga sesuai dengan jumlah yang direncanakan Peserta.
2. Bila Peserta hidup sampai perjanjian berakhir, maka Peserta akan mendapatkan bagian keuntungan atas Rekening Khusus/Tabarru' yang ditentukan oleh PT Asuransi Takaful Keluarga, jika ada³².

Adapun ketentuan anggotanya adalah sebagai berikut:

1. Usia masuk maksimal 60 tahun
2. Usia masuk + Masa Perjanjian maksimal 65 tahun
3. Manfaat Takaful dapat disesuaikan dengan permintaan³³.

³¹ http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/Zulkifli_02/01/2011//

³² http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/Zulkifli_02/01/2011//

E. Keunggulan *Takaful al-Khairat*

Adapun keunggulan takaful al-Khairat pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dari pada asuransi-asuransi yang lain sebagai berikut:

1. Asuransi syari'ah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi produk yang dipasarkan dan pengelolaan investasi dananya
2. Asuransi pertama dan terbaik syariah (*versi MUI Award*, Majalah Investor, *Karim Business Consulting*, infoBank).
3. Sistemnya sudah *online* dan tersebar di seluruh Indonesia, serta memiliki “*Asean Takaful Group*” dan “Jaringan Takaful Internasional.
4. Dana premi dikelola dengan transparan serta menjauhi hal-hal ketidakjelasan, gambling dan riba.
5. Mendapatkan manfaat dalam bentuk proteksi atau manfaat takaful dengan aqad “*Takafuli*”.
6. Produk yang kompetitif dengan biaya pengelolaan yang lebih murah, sehingga lebih menguntungkan.
7. Perusahaan telah mendapatkan ISO 9001:2000.
8. Adanya bagi hasil dari surplus bila tidak terjadi klaim, dan lain-lain³⁴.

³³ http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/Zulkifli_02/01/2011//

³⁴ http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/Agus_Amat_Yani_20/06/2011//

BAB IV

TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUK TAKAFUL AL-KHAIRAT PADA ASURANSI SYARI'AH CABANG PEKANBARU

A. Bentuk Akad Pelaksanaan Takaful *Al-Khairat*

Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru merupakan salah asuransi pertama di Indonesia dan Pekanbaru yang menerapkan prinsip syari'ah. Hal ini bertujuan dalam menjawab dan memberikan solusi dari keinginan serta semangat kaum muslim dalam bertransaksi di bidang ekonomi. Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru merupakan salah satu kantor cabang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, menawarkan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (terutama nasabah), Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru memiliki beberapa produk, di antaranya Takaful *al-Khairat*. Takaful *al-Khairat* adalah suatu bentuk perlindungan yang manfaat proteksinya diperuntukkan bagi ahli waris apabila pemegang polis ditakdirkan meninggal dalam masa perjanjian.

Bila diperhatikan produk *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru sama dengan asuransi jiwa dalam bentuk konvensional. Akan tetapi, produk *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syariah Cabang Kota Pekanbaru menggunakan asas-asas dan konsep di dalam syari'at Islam¹.

Adapun penggunaan asas dan konsep dalam produk *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Pekanbaru sesuai dengan jawaban angket responden sebagai berikut:

¹ Beni Ahmad, SE (Marketing: Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), wawancara, Pekanbaru: Tanggal 08 Desember 2010.

Tabel IV.1
Pelaksanaan Produk *Takaful al-Khairat*
Asuransi Sesuai Islam

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Sesuai	25	100%
2	Kurang sesuai	-	-
3	Tidak sesuai	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Dari tabel IV.1 di atas, dapat diketahui bahawa dari 25 orang responden, dimana responden memberikan jawab “sesuai” berjumlah 25 orang (100%), sementara tidak ada di antara responden yang memberikan jawaban “kurang sesuai” atau “tidak sesuai”. Dengan demikian, dapat dipahami dari tabel angket di atas adalah produk *takaful al-khairat* pada *takaful* asuransi syari’ah cabang Kota Pekanbaru sesuai dengan Islam.

Di samping itu, terkait bentuk akad pelaksanaan *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari’ah cabang Kota Pekanbaru yang senantiasa selalu berpedoman kepada fatwa Dewan Syari’ah Nasional (DSN). Hal ini merupakan salah satu keunggulan dari *takaful asuransi syari’ah* itu sendiri.

Di dalam Dewan Syari’ah Nasional dijelaskan ada dua bentuk akad yang digunakan dalam *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari’ah cabang Kota Pekanbaru, yaitu akad *tabarru’* (tolong menolong) dan akad *tijarah* (akad bisnis). Di dalam akad *tabarru’*, dimana asuransi syari’ah senantiasa mengedepankan konsep tolong menolong. Hal ini sesuai dengan makna kata “*takaful*” itu sendiri, yaitu tolong menolong, dengan berdasarkan kepada firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya².” (TQS. al-Maidah [5]: 2)

Dari dalil di atas, jelas bahwasanya Allah SWT menganjurkan untuk saling tolong-menolong dan membantu dalam urusan ketakwaan dan kebajikan, sementara melarang kepada hamba-Nya untuk saling tolong-menolong dalam urusan kemaksiatan dan kemungkar.

Di samping bentuk akad pelaksanaan yang bersifat *tabarru'* (tolong menolong), namun *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari'ah cabang Kota Pekanbaru dalam pelaksanaannya juga terdapat akad *tijarah* (bisnis). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari'ah cabang Kota Pekanbaru menggunakan sistem *mudharabah* (sistem bagi hasil). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.2
Takaful al-Khairat Menggunakan Sistem Mudharabah

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Ya	25	100%
2	Kurang	-	-
3	Tidak	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: *Data Angket Penelitian*, 2010.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), cet. ke-5, hal. 106.

Berdasarkan tabel IV.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 25 orang responden, dimana keseluruhannya menjawab "Ya" dengan persentase 100%, dan tidak ada di antara responden yang menjawab "kurang" atau "tidak". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akad pelaksanaan *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari'ah cabang Kota Pekanbaru menggunakan konsep mudharabah (bagi hasil).

Di samping itu, karena di dalam *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari'ah cabang Kota Pekanbaru menggunakan konsep bisnis (*tijarah*), sehingga terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya kerelaan (suka sama suka)

Azas ini merupakan dasar dan utama dalam Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru, terutama dalam pelaksanaan produk Takaful *al-Khairat*. Hal ini berdasarkan konsep transaksi dalam ekonomi Islam, dimana transaksi dapat dilaksanakan ketika kedua belah pihak saling setuju untuk melaksanakan akad yang telah disepakati bersama³. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantaramu"⁴. (TQS. an-Nisa' [4] : 29)

³ Muslim, S.Si (Pegawai: Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), wawancara, Pekanbaru: Tanggal 08 Desember 2010.

⁴ Departemen Agama RI, *loc.cit*.

Dari dalil di atas sangat jelas dan tegas bahwa Allah SWT melarang dalam memperoleh harta dengan jalan bathil (jalan yang tidak diridhai-Nya). di antara usaha yang diridha oleh Allah SWT dalam memperoleh harta dan kekayaan yaitu melalui perniagaan. Agar perniagaan yang dilakukan diberkahi dan mendapatkan harta kekayaan berkah dan diridhai oleh-Nya, maka hendaklah perniagaan tersebut dilakukan dengan suka sama suka. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.3

Akad Pelaksanaan *Takaful al-Khairat* Berdasarkan Kerelaan

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Ya	25	100%
2	Kurang	0	-
3	Tidak	0	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Pada tabel IV.3 di atas, sehingga dapat diketahui bahwa 25 orang responden menjawab “Ya”, dan tidak ada di antara responden yang menjawab “Kurang” dan “Tidak”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akad pelaksanaan *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari’ah cabang Kota Pekanbaru dilakukan atas dasar suka sama suka (kerelaan) tanpa adanya pihak-pihak yang terpaksa dalam melaksanakan akad transaksi tersebut.

Selanjutnya, terjadinya kerelaan antara nasabah dan perusahaan asuransi *Takuful* asuransi syari'ah cabang Kota Pekanbaru, karena akad pelaksanaannya dilakukan secara keterbukaan (transparan). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.4
Akad Pelaksanaan *Takaful al-Khairat*
Mengedepankan Asas Keterbukaan (Transparan)

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Ya	25	100%
2	Kurang	0	-
3	Tidak	0	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Dari tabel IV.4 di atas, dapat diketahui bahwa dari 25 orang responden, dimana keseluruhannya menjawab “Ya” dengan persentase 100%, dan tidak ada di antara responden yang menjawab “Kurang” dan “Tidak”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akad pelaksanaan transaksi *takaful al-khairat* pada *takuful* asuransi syari'ah cabang Kota Pekanbaru dilaksanakan secara keterbukaan (transparan).

2. Terhindar dari *ribawi*

Ekonomi Islam adalah konsep ekonomi secara terang-terangan memerangi praktek *ribawi*. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya⁵.” (TQS. al-Baqarah [2] : 275)

Dalil di atas merupakan salah satu dasar dari Dewan Syari’ah Nasional (DSN) menerangkan dalam fatwanya bahwa dalam akad pelaksanaan *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Pekanbaru bebas dari praktek ribawi. Hal ini dapat juga dilihat dari tabel angket berikut ini:

Tabel IV.5
***Takaful al-Khairat* Bebas dari praktek ribawi**

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Benar	25	100%
2	Kurang Benar	-	-
3	Tidak Benar	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Dari tabel IV.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 25 orang responden, dimana keseluruhannya 25 orang dengan persentase 100% menjawab bahwa *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah

⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 47.

Cabang Kota Pekanbaru terhindar dari praktek ribawi. Dengan demikian, dapat juga dipahami bahwa dalam pelaksanaan *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru dalam memasarkan produk-produknya senantiasa selalu berpedoman kepada fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN).

3. Terhindari dari judi (*spekulasi*)

Spekulasi merupakan salah praktek yang tidak dibenarkan dan bertentangan dengan konsep ekonomi Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum)

khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan⁶.”

(TQS. al-Maidah [5] : 90)

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT melarang kepada orang-orang beriman untuk menghindari 4 bentuk perbuatan, karena perbuatan tersebut akan mengantarkan pelakunya kepada kerugian dan kesengsaraan, di antara praktek judi. Berdasarkan dalil di atas, dimana

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 123.

Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dalam memasarkan produk-produknya seperti *takaful al-Khairat* senantiasa terhindar dari hal-hal yang mengarahkan kepada praktek judi (spekulasi). Hal ini terlihat jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.6
Akad Takaful al-Khairat Terhindar Dari Judi (Spekulasi)

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Ya	25	100%
2	Samar-Samar	-	-
3	Tidak	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Berdasarkan tabel IV.5 di atas sehingga dapat diketahui bahwa tidak responden yang memberikan jawab “Ya” berjumlah 25 orang dengan persentase 100%, sementara tidak ada responden yang memberikan jawaban “samar-samar” atau “tidak”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru terhindar dari praktek judi (spekulasi). Karena mayoritas responden berjumlah 25 orang (100%) memberikan jawaban “Ya”.

Selanjutnya, bagi masyarakat yang berminat atau berkomitmen untuk melakukan akad transaksi produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru, akan dikenakan biaya administrasi dalam pengurusannya. Hal dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV.7
Biaya Administrasi

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Adanya biaya administrasi	25	100%
2	Tidak ada biaya administrasi	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Dari tabel IV.6 di atas, sehingga dapat diketahui bahwa dari 25 orang responden, dimana 25 orang responden dengan persentase 100% menjawab “adanya biaya administrasi”, dan tidak ada di antara responden yang memberi jawaban bahwa “tidak ada biaya administrasi”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bagi masyarakat yang ingin menjadi nasabah dalam penggunaan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Pekanbaru akan dikenakan biaya administrasi. Hal ini terlihat jelas dari mayoritas responden menjawab “adanya biaya administrasi” adalah 25 orang responden (100%).

Berdasarkan data-data angket penelitian di atas, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru sesuai dengan konsep ekonomi Islam, karena dari data angket penelitian di atas dapat dipahami bahwa akad yang digunakan menggunakan sistem *mudharabah* (bagi hasil) antara perusahaan asuransi dengan nasabah. Selanjutnya, dari tabel angket di atas dapat juga dipahami bahwa disamping menggunakan konsep *mudharabah* (bagi hasil), dan juga dalam *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah

Cabang Kota Pekanbaru dilakukan secara suka rela, transparansi, terhindar dari ribawi, judi (spekulasi), dan masyarakat yang ingin menjadi nasabah *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dikenakan biaya administrasi pengurusan.

B. Bentuk Jaminan yang Diberikan Kepada Nasabah yang Menggunakan Produk Takaful *Al-Khairat* Pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, sehingga diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk jaminan yang diberikan perusahaan Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dalam menggunakan akad/transaksi produk *takaful al-Khairat*, adalah sebagai berikut:

1. Bila yang nasabah ditakdirkan meninggal dalam masa perjanjian, maka ahli warisnya akan mendapatkan dana santunan meninggal dari Asuransi Takaful Keluarga sesuai dengan jumlah yang direncanakan peserta⁷.

Dari keuntungan yang diberikan di atas sejalan dengan pengertian dan fungsi dari Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru yaitu suatu bentuk perlindungan yang manfaat proteksinya (perlindungannya) diperuntukkan bagi ahli waris (keluarga), apabila pemegang polis (nasabah) ditakdirkan meninggal dalam masa perjanjian⁸.

⁷ Beni Ahmad, SE (Marketing: Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), *wawancara*, Pekanbaru: Tanggal 08 Desember 2010.

⁸ <http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/02/01/2011//>

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa jaminan yang diberikan kepada ahli waris nasabah dalam Takaful *al-Khairat* adalah berupa bantuan yang dikeluarkan oleh Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru dari dana *tabarru'*⁹. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya¹⁰.” (TQS. al-Maidah [5]: 2)

2. Bila Peserta hidup sampai perjanjian berakhir, maka Peserta akan mendapatkan bagian keuntungan atas Rekening Khusus/Tabarru' yang ditentukan oleh PT Asuransi Takaful Keluarga, jika ada¹¹.

Adapun bentuk jaminan pada poin kedua di atas, dimana hal ini merupakan bentuk keuntungan yang diterima nasabah dari akad mudharabah (bagi hasil) yang dilakukannya dengan pihak Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru, ketika dalam masa perjanjian hingga berakhirnya akad perjanjian Takaful *al-Khairat* tersebut nasabah (peserta) tidak meninggal dunia¹². Oleh karena itu, ada beberapa ketentuan

⁹ Beni Ahmad, SE (Marketing: Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), *wawancara*, Pekanbaru: Tanggal 08 Desember 2010. *Tabarru'* adalah kebajikan, derma, sedekah (*charity*); jenis akad yang berorientasi pada kepentingan sosial, misalnya infaq, sedekah, waqaf dan qard. Lihat M. Nadrattuzaman Hosen dan M. Hasan Ali, *Kamus Populer Keuangan dan Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: PKES Publishing, 2007), cet. Ke-1, hal. 90.

¹⁰ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

¹¹ Beni Ahmad, SE (Marketing: Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), *wawancara*, Pekanbaru: Tanggal 08 Desember 2010.

¹² Beni Ahmad, SE (Marketing: Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), *wawancara*, Pekanbaru: Tanggal 08 Desember 2010.

yang harus diketahui dan dipahami oleh seseorang yang ingin melakukan akad Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru, adalah sebagai berikut:

- a. Usia masuk maksimal 60 tahun
- b. Usia masuk + Masa Perjanjian maksimal 65 tahun
- c. Manfaat Takaful dapat disesuaikan dengan permintaan¹³.

Dari beberapa ketentuan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang ingin melangsungkan akad Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru, maka harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan di atas. Menurut Hendri Kartono, MM., beberapa ketentuan di atas bersifat baku dan sudah menjadi keputusan¹⁴. Bila diperhatikan, hal ini sesuai dengan jenis produk yang ditawarkan nasabah, yaitu Takaful *al-Khairat*, dimana bentuk jaminan yang diberikan kepada keluarga (ahli waris) nasabah bila meninggal dunia.

Berdasarkan keterangan di atas tentang jaminan yang harus diterima nasabah dalam produk Takaful *al-Khairat* dapat dipahami dan disimpulkan, dimana jaminan tersebut diberikan kepada ahli waris atau keluarga nasabah, bila nasabah meninggal dunia; dan jaminan tersebut tidak diterima oleh nasabah secara pribadi. Selanjutnya, jaminan yang diterima oleh ahli waris dari peserta/nasabah sesuai dengan yang diaqadkan diawal waktu. Hal ini berdasarkan hasil angket penelitian, di bawah ini:

¹³ <http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/02/01/2011//>

¹⁴ Hendro Kartono, MM (Pimpinan Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru), wawancara, Pekanbaru: Tanggal 10 Desember 2010.

Tabel IV.8
Jaminan Diberikan Sesuai Kesepakatan
Keduabelah pihak di awal Akad

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1	Sesuai dengan akad	25	100%
2	Kurang sesuai dengan akad	-	-
3	Tidak sesuai dengan akad	-	-
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2010.

Pada tabel IV. 7 di atas, dapat diketahui bahwa dari 25 orang responden, dimana 25 orang responden dengan persentase 100% memberikan jawaban “sesuai dengan akad”, dan tidak ada di antara responden yang memberikan jawaban “kurang sesuai dengan akad” dan “tidak sesuai dengan akad”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jaminan yang diberikan Takaful Asuransi Syari’ah Cabang Kota Pekanbaru kepada nasabah yang menggunakan produk *takaful al-Khairat* berdasarkan akad perjanjian yang disepakati di awal akad. Karena dari 25 orang responden, dimana keseluruhan responden memberikan jawaban “sesuai dengan akad”.

C. Analisis Ekonomi Islam tentang produk Takaful *al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari’ah Kota Pekanbaru

Dalam melakukan analisis ekonomi Islam tentang *takaful al-Khairat* asuransi syari’ah cabang Kota Pekanbaru, dapat dilihat dari bentuk akad yang digunakan dan bentuk jaminan yang diterima nasabah dari pelaksanaan asuransi *takaful al-khairat* pada asuransi syari’ah cabang Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

1. Bentuk Akad Pelaksanaan Produk *takaful al-khairat*

Bila dilihat dari bentuk akad pelaksanaan produk *takaful al-khairat* 'pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru, dimana akad pelaksanaan produk *takaful al-Khairat* berdasarkan pada fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syari'ah. Berdasarkan pada fatwa tersebut bahwa asuransi syari'ah termasuk Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dalam memasarkan produk-produknya kepada masyarakat di antaranya produk *takaful al-Khairat* adalah boleh. Karena dalam menggunakan konsep *mudharabah* (bagi hasil), terhindar dari ribawi, judi (spekulasi), tidak *gharar*, dan terdapat dua bentuk akad, yaitu akad *tabarru'* (tolong menolong) dan akad *tijarah* (bisnis/ komersil).

Di sisi lain, bila dilihat dari konsep filosofis, bahwa produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru tidak termasuk ke dalam salah satu dari bentuk transaksi yang dibenarkan dan ditentukan dalam ekonomi Islam.

Menurut ekonomi Islam, transaksi diperbolehkan ketika transaksi tersebut terjadi dalam dua hal yaitu barang dan jasa. Adapun akad (transaksi) dalam bentuk barang dapat terjadi dengan kompensasi, seperti *bai'*¹⁵ (jual beli) *salam*¹⁶, perseroan dan sebagainya. Atau akad (transaksi) dalam bentuk barang bisa juga terjadi tanpa kompensasi apa pun, seperti

¹⁵ *Bai'* merupakan kata musytarak memiliki dua arti, yaitu jual dan beli; akad jual; penjualan. Lihat M. Nadratuazzaman Hose dan AM. Hasan Ali, *Kamus Populer Ekonomi dan Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi dan Syari'ah – pkes publishing, 2007), Cet. Ke-1, h. 8.

¹⁶ *Salam* adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu. M. Nadratuazzaman Hosen dan AM. Hasan Ali, *Ibid*, h. 84.

hadiah dan lain sebagainya. Sementara, akad (transaksi) yang terjadi berupa jasa, hal ini juga dapat terjadi dengan suatu kompensasi, seperti transaksi *ijarah*¹⁷, dan akad (transaksi) berupa jasa dapat juga terjadi pada jasa tanpa kompensasi, seperti transaksi '*ariyah*¹⁸ (pinjaman), hutang, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru tidak termasuk ke dalam bentuk transaksi berupa barang maupun jasa. Karena bila produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru merupakan salah satu transaksi dalam bentuk barang, namun faktanya produk *takaful al-Khairat* tidak ada wujudnya sebagaimana jual beli. Meskipun, ditemukan adanya keuntungan materi, hal ini hanya semata-mata pengaruh atau dampak dari transaksi muamalah yang dilakukan saja.

Di sisi lain, bila *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dikatakan sebagai transaksi dalam bentuk jasa, sementara pada faktanya dalam transaksi tersebut tidak ada jasa dapat dimanfaatkan secara langsung, sebagaimana transaksi berupa sewa menyewa, jaminan, hutang, dan lain sebagainya; yang dapat dimanfaatkan jasa darinya secara langsung.

¹⁷ *Ijarah* adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa. M. Nadrattuzaman Hosen dan AM. Hasan Ali, *Ibid*, h. 34.

¹⁸ *Ariyah* adalah pinjaman; meminjamkan suatu barang dari seseorang kepada orang lain secara cuma-cuma. Para Fuqoha mendefinisikan *ariyah* sebagai pembolehan oleh pemilik akan miliknya untuk dimanfaatkan oleh orang lain dengan tanpa ganti (imbalan). M. Nadrattuzaman Hosen dan AM. Hasan Ali, *Ibid*, h. 5.

Selanjutnya, bila diperhatikan akad (transaksi) pelaksanaan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru adalah bentuk transaksi yang memberikan jaminan resiko (*risk management*) karena hilangnya nilai ekonomi sebagaimana dalam transaksi *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru. Sementara resiko merupakan salah satu dampak atau konsekuensi yang bisa ada dari suatu transaksi yang dilakukan. Hal ini merupakan *sunnatullah* dan bukan termasuk dalam transaksi dalam bentuk barang maupun jasa sebagaimana dijelaskan di atas.

2. Bentuk Jaminan yang diberikan perusahaan asuransi *takaful al-khairat*

Dari uraian penjelasan sebelum bahwa dalam transaksi produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru memberikan jaminan ganti rugi ketika selama dalam masa transaksi yang berakad dengan Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dalam produk *takaful al-Khairat* meninggal dunia, ketika tidak meninggal dunia maka akan mendapatkan bagian keuntungan dari akad mudharabah yang disepakati di awal.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utamanya adalah memberikan jaminan. Dalam ekonomi Islam, jaminan dikatakan benar ketika memenuhi beberapa hal, yaitu (a) adanya pihak memberikan jaminan, (b) adanya pihak yang menerima jaminan, dan (c) adanya perkara yang dijamin. Selanjutnya, dalam masalah perkara yang dijamin harus merupakan perkara yang segera dilaksanakan, dan bukan termasuk perkara yang ditunda dalam pelaksanaannya.

Di samping itu, bila dilihat dari bentuk jaminan yang diberikan oleh perusahaan Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru dalam pelaksanaan produk *takaful al-Khairat*, dimana tidak adanya pihak yang menjamin dan menerima jaminan. Meskipun dalam perjanjian antara kedua belah pihak memberikan jaminan kepada nasabah tentang resiko yang dialami oleh nasabah, dimana jaminan tersebut diberikan kepada nasabah ketika meninggal dan bukan segera dilaksanakan setelah akad disepakati oleh kedua belah pihak.

Dengan demikian, setelah melihat dari konsep filosofis dari bentuk produk dan jaminan yang diberikan kepada nasabah dalam pelaksanaan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bentuk akad dan jaminan tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan akad dan jaminan dalam ekonomi Islam. Meskipun berdasarkan fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syari'ah bahwa produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru tidak terdapat indikasi bertentangan dengan Islam karena tidak terdapat ribawi, spekulasi, dilakukan atas dasar kerelaan (suka sama suka), dan akad yang digunakan adalah akad mudharabah (bagi hasil), maka hal ini hanya dari sisi pelaksanaannya, sementara dalam yang paling mendasar diperhatikan adalah konsep dasar yaitu dari aspek filosofis (mendasar) adalah akad yang digunakan. Karena ketika akadnya bathil, maka pelaksanaannya akan menjadi bathil pula. *Wallahu 'alam bish-showab...*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, sehingga ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bentuk akad pelaksanaan *Takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Pekanbaru yang digunakan bertentangan dengan ketentuan akad yang ada di dalam ekonomi Islam, yaitu akad yang terjadi dalam bentuk barang dan jasa, baik yang terjadi berupa kompensasi maupun yang tidak berupa kompensasi. Faktanya, bentuk akad pelaksanaan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru merupakan suatu bentuk perjanjian memberikan jaminan resiko (*risk management*). Adapun manajemen resiko tidak termasuk dalam bentuk barang maupun jasa.
2. Bentuk jaminan yang diberikan kepada nasabah yang menggunakan produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Kota Pekanbaru yang digunakan tidak memenuhi syarat-syarat atau hal-hal jaminan dalam ekonomi Islam. Selanjutnya, dalam jaminan haruslah perkara yang segera dilaksanakan, bukan ditunda setelah yang bersangkutan meninggal atau hanya mendapatkan bagi hasil dari keuntungan karena tidak meninggal dunia.
3. Analisis Ekonomi Islam dari bentuk akad dan jaminan yang diterima nasabah, maka dapat disimpulkan bahwa produk *takaful al-Khairat* pada Takaful Asuransi Syari'ah Cabang Kota Pekanbaru bertentangan dengan konsep ekonomi Islam.

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini, penulis ingin merekomendasikan beberapa saran terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada perusahaan, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi perusahaan, dimana hendaknya dalam mengeluarkan dan memasarkan produk-produk harus benar-benar sesuai dengan konsep akad dan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi islam.
2. Kepada masyarakat, Diharapkan dengan penelitian dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk benar-benar mengamalkan dan istiqomah dengan Islam dan meninggalkan setiap larangan yang ada di dalam Islam itu sendiri, di antaranya permasalahan dalam bidang perekonomian. Dimana, setiap praktek ekonomi yang ingin dilaksanakan, hendaklah senantiasa selalu menjadikan konsep ekonomi Islam sebagai konsep ekonomi di tengah masyarakat.
3. Ulama dan Tokoh Masyarakat, Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi kepada tokoh masyarakat dan ulama, agar senantiasa selalu memberikan pencerahan dan menanamkan pemahaman kepada masyarakat, sehingga masyarakat mendukung dan lebih termotivasi untuk kembali kepada penerapan seluruh aturan Allah SWT, di antaranya menerapkan sistem ekonomi Islam secara utuh dan murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dardir, *Asy-Syarh ak Kabir `Ala Hasyiyyah ad-Dasuqi*, (Beirut: Dar Fikr, tt). Jilid 3, Cetakan Ketiga.
- Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *an-Nizamul Iqtishadi fil Islam Mabaadi-uhu Wahdafuhu*. (Mekkah: Malik `Abdul `Aziz University. 1976) Cetakan Kelima.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 1999), Cetakan Ketujuh.
- al-Qardhawi, Muhammad Yusuf *Halal dan Haram Dalam Islam* (terjemahan), Mu`ammal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003). Edisi Revisi, Cetakan Keempat
- An-Nabhani, Imam, *Sistem Ekonomi Islam* (terjemahan), Penerjemah Redaksi Al-Azhar Press, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), Cetakan Pertama.
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001). Cetakan Pertama.
- az-Zarqa, Mustafa Ahmad, *al Madkhal al-Fiqh al `Am al Islami fi Tsaubihi al-Jadid*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, tt). Cetakan Kedua.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syari'ah.
- H. A. Djajuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonamian Umat (Sebuah Pengenalan)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).Cetakan Ketiga.
- Hadi, Syamsul, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006). Cetakan Pertama.
- Hisan, Husain Hamid, *Asuransi Dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Insan Media, 2008), Cetakan Ketiga.
- <http://asuransitakaful.net/produk-asuransi-syariah/asuransi-jiwa-murni-al-khairat/02/01/2011//>
- <http://www.bisnis-islam.hotmail.com/24/12/2010//>
- <http://www.google.com/asuransi takaful/27/7/2010/>
- <http://www.muamalatbank.com/27/7/2010/>

<http://www.takaful.com/24/12/2010//>

Husein, Rahmat, *Asuransi Takaful Selayang Pandang dalam Wawasan Islam dan Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1997). Cetakan Kedua.

Ibn `Abidin, *Radd al Muhtar `ala ad-Dur al-Mukhtar*, (Mesir: Amiriyah, tt). Jilid II, Cetakan Kedua.

Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shaheh al-Bukhari (terj)*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Cet. Ke-1

Khalil, Jafri, *Aqad-Aqad Produk Keuangan Islam*, Materi Training Certified Islamic Insurance Specialist - CIIS, LPKG- Lembaga Diklat Depkeu, 2003.

M. Nadrattuzaman Hosen dan M. Hasan Ali, *Kamus Populer Keuangan dan Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: PKES Publishing, 2007), Cetakan Pertama.

RI., Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), Cetakan Kelima.

Sabiq, Said, *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, hal 15. Lihat juga Shahih Muslim (Bab Muamalat), Fathul Bari. Cetakan Kelima.

Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Taimiyyah, Ibnu, *Majmu` Fatawa*. (Mekkah: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1960) (Edisi 28 : 384).

Tim Takaful, *Takaful Asuransi Islam*, (Bandung: Kopkar Takaful, 1997), Cetakan Pertama.